

Journal

Pegguruang: Conference Series

eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 8 No. 1 MEI 2026

Graphical abstract



PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PEMBELAJARAN PPKn MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE STAD MELALUI MEDIA VIDEO

^{1*}Hariana, ²Muhammad Nadir, ³Hasanuddin Lauda
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
harianajufri4@gmail.com

Abstract

This study aims to enhance the learning outcomes of eighth-grade students in the subject of Civics (PPKn) by applying the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model integrated with video media. The research involved 15 students, consisting of 6 boys and 9 girls, enrolled at MTs DDI Pariangan, located in Pussui Village, Luyo District. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles encompassing the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, student activity observations, and documentation. The findings revealed a significant improvement in students' academic performance from the first cycle to the second. The combination of the STAD cooperative model and video-based learning successfully enhanced students' understanding and engagement during Civics lessons. Thus, this method is considered a viable alternative to improve the quality of Civics education in class VIII at MTs DDI Pariangan.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Civic Education, STAD, Video Media

Abstrak

Riset ini bertujuan supaya bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A pada mata pelajaran PPKn memakai model pendidikan kooperatif jenis Student Teams Achievement Division (STAD) dengan mencampurkan media video. Subjek riset berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 6 pria serta 9 wanita yang berasal dari sekolah MTs DDI Pariangan yang beralamatkan di Desa Pussui Kecamatan Luyo. Riset ini yakni riset aksi kelas (PTK) yang di jalani dengan 2 siklus serta terdiri dari sebagian sesi ialah perencanaan, penerapan, observasi serta refleksi. Data dikumpulkan dengan melakukan teks hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Nampak kenaikan yang signifikan dari hasil riset pada nilai pendidikan partisipasi didik dari siklus I ke siklus II. Digunakannya model pendidikan kooperatif jenis stad dengan mengkolaborasikan dengan video pendidikan sukses meningkatkan pengetahuan serta keaktifan siswa pada proses belajar PPKn. Sehingga itu, metode ini dapat digunakan opsi pembelajaran untuk menunjang kualitas pembelajaran PPKn di VIII pada sekolah MTs DDI Pariangan.

Kata kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran kooperatif, PPKn, STAD, Media Pembelajaran

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6560

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 10-05-2026 / Accepted : 16-05-2026

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah suatu proses aktivitas yang mengaitkan siswa buat memunculkan hasil yang cocok dengan tujuan yang diharapkan. Dalam perkembangannya pembelajaran tidak lagi bertabiat alami, prosesnya bisa dibesarkan memakai model pendidikan yang lebih inovatif sehingga bisa memaksimalkan hasil belajar. Hingga buat mewujudkan proses belajar yang lebih efisien dibutuhkan suatu kurikulum yang dikemukakan oleh Departemen Agama.

Di Indonesia perkembangan pendidikan tidaklah efektif. Melihat tingkat pendidikan yang sangat kurang perkembangannya didunia pendidikan saat ini. Terdapat data mengatakan bahwa, kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Sulawesi Barat saat ini sangat memprihatinkan.

Bersumber pada laporan Human Development Report tahun 2016 yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme(UNDP), posisi Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Indonesia hadapi penyusutan, dari peringkat 110 pada tahun 2015 jadi peringkat 113. Di sisi lain, informasi dari Tubuh Pusat Statistik tahun 2018 menampilkan kalau IPM Provinsi Sulawesi Barat terletak di urutan ke- 31 dari total 34 provinsi di Indonesia, yang menampilkan posisi pembangunan manusia yang masih relatif rendah. Statment tersebut melaporkan kalau tingkatan pertumbuhan

pembelajaran di Sulawesi Barat masih sangat sedikit. Mengingat mutu sarana yang kurang mencukupi serta pemakaian model pendidikan yang masih memakai model pendidikan yang lama di karenakan minimnya sarana. Perihal ini bisa jadi aspek penghambat berkembangnya pembelajaran di Sulawesi Barat spesialisnya di kecamatan luyo.

Mts DDI Pariangan salah satunya sekolah yang terdapat di kecamatan luyo yang memerlukan fasilitas agar dapat menunjang nilai siswa. Selain peserta didik, pendidik juga membutuhkan fasilitas agar dapat berinovatif untuk menunjang pembelajaran.

Pendidikan menuntut kita agar dapat mengerti apa yang tidak kita mengerti untuk dapat kita mengerti. Pendidikan juga bisa menjadi tolak ukur kita agar dapat menjadi manusia yang dapat berpikir lebih luas dan mampu bersaing dengan warga negara lain. Melihat perkembangan pada saat ini pendidikan akan sangat membantu generasi muda untuk bersaing dengan orang asing mengingat tingkat perkembangan pendidikan dan teknologi di indonesia sudah sangat berkembang. Dan akses pendidikan sudah di mudahkan tidak seperti pada masa penjajahan.

Pemakaian model pendidikan yang cocok bisa memotivasi siswa buat ikut serta secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan atensi serta kesenangan terhadap mata pelajaran, yang pada kesimpulannya berakibat positif terhadap pencapaian hasil belajar serta prestasi siswa secara optimal (Hasanah et al., 2019; Juraini et al., 2017). Mengingat apa yang di ucapkan KI Hajar Dewantara yang mengatakan

istilah “tut wuri handayani” yang dimana guru yang di belakang sebagai contoh untuk siswanya dan sebagai sistem pendorong bagi anak didiknya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka penerapan Model pembelajaran merupakan suatu taktik atau usaha untuk mengelola pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam pendidikan bertujuan supaya partisipan didik bisa memahami serta mengenali apa yang jadi poin dalam pendidikan. Sehingga keahlian serta pengetahuan sesuatu ilmu yang hendak diajarkan seseorang pendidik kepada partisipan didik wajib mempunyai tata cara pendidikan yang menarik, gampang dimengerti serta dipahami oleh partisipan didik, Endang Tyasmaning pada novel Model serta Tata cara Pendidikan tahun 2022. Sehingga pembelajaran mata pelajaran PPKn memerlukan model pendidikan yang membuat siswa tidak bosan dalam proses pendidikan. Pembelajaran PPKn yang jadi pendidikan universal untuk siswa supaya bisa mengenali apa yang jadi kewajibannya.

Pendidikan Pembelajaran Pancasila serta Kewarganegaraan (PPKn) memfokuskan pada pembuatan perilaku kewarganegaraan supaya partisipan didik bisa melakukan hak serta kewajibannya buat jadi bangsa Indonesia yang bertanggung jawab dalam melaksanakan amanat Pancasila serta UUD 1945 (Paiman& Temu, 2013). Pada perkembangannya, PPKn memiliki keselarasan mencakup dengan terciptanya pembuatan profil pelajar Pancasila yang ialah bagian dari kurikulum merdeka belajar (Habibah, 2022; Zuriah& Sunaryo, 2022). Penyesuaian itu ialah supaya nyata revisi kualitas pembelajaran pada jenjang pembelajaran bawah serta menengah.

Perbaikan mutu merujuk pada banyak masalah pembelajarannya, di mana aspek yang menjadi standar umumnya adalah hasil atau prestasi belajar yang mempunyai banyak faktor. Salah satu pemicu utama rendahnya mutu pendidikan PPKn merupakan proses belajar yang cenderung membosankan serta susah dimengerti oleh siswa. Perihal ini diakibatkan sebab modul PPKn yang sarat dengan teori dan pendekatan mengajar yang masih didominasi oleh tata cara ceramah, sehingga siswa kurang berminat serta merasa jenuh dalam menjajaki pendidikan (Junistira, 2022). Pembelajaran yang hanya mengandalkan pendengaran memiliki berbagai keterbatasan. Kenyataan ini sejalan dengan ungkapan bijak dari filsuf besar Tiongkok, Confucius.

Penggunaan metode ceramah dalam pengajaran PPKn memang masih sering dilakukan oleh guru. Tetapi, durasinya hendaknya tidak sangat panjang, lumayan dekat 15 sampai 20 menit, supaya partisipan didik tidak kehabisan atensi serta senantiasa ikut serta secara aktif dalam proses pendidikan. Biar partisipan didik tertarik pelajaran PPKn hingga guru mengajar memakai tata cara kooperatif. Dengan demikian, siswa jadi lebih aktif dalam proses pendidikan, tidak cuma berhubungan dengan

guru, namun pula dengan sahabat sekelasnya. Hal ini terjadi karena mereka didorong untuk saling berdiskusi dan bertukar pendapat, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Oleh karena itu, pembelajaran PPKn pada jenjang pendidikan menengah memerlukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan yang variatif karena orientasinya adalah pembentukan moral dan karakter peserta didik bagi pengembangan sikap kebangsaan dan kenegaraan (Pratomo, 2016). Dari pernyataan bahwa dimana interaksi siswa baik antar siswa ataupun kepada gurunya dapat berinteraksi dengan baik dan aktif.

Bukti lain yang mendukung keberhasilan model pembelajaran kooperatif diperoleh dari penelitian Pratiwi (2013). Pada sesi dini(siklus I), nilai rata-rata siswa tercatat sebesar 70, 67, dengan cuma 10 siswa ataupun dekat 66, 67% yang sanggup menggapai nilai minimum kelulusan (≥ 65). Sehabis dicoba aksi revisi pada siklus II, terjalin kenaikan signifikan, di mana rata-rata nilai siswa naik jadi 81, 67, serta sebanyak 14 siswa ataupun 93, 33% menggapai ketuntasan belajar. Penemuan ini menampilkan kalau pelaksanaan model Student Teams Achievement Division(STAD) sanggup tingkatkan pencapaian belajar siswa dalam modul globalisasi pada pelajaran PPKn.

Model pendidikan kooperatif diharapkan sanggup tingkatkan rasa yakin diri(self- esteem), keahlian berhubungan sosial, dan perilaku penerimaan terhadap perbandingan keahlian akademik antar partisipan didik. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan motivasi belajar, keberanian dalam berpendapat, serta sikap toleransi terhadap keberagaman budaya di lingkungan kelas yang majemuk.

Pendekatan pendidikan Student Teams Achievement Division(STAD) ialah salah satu tata cara kooperatif yang mempunyai tahapan sistematis. Proses dimulai dengan pengarahan awal dari guru, dilanjutkan pembentukan kelompok kecil yang bersifat heterogen, beranggotakan 4 hingga 5 siswa. Setelah terbentuk, siswa melakukan kerja sama dalam memahami materi pembelajaran menggunakan lembar kerja atau modul secara aktif. Setiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelas guna mendorong terjadinya diskusi secara menyeluruh. Langkah berikutnya adalah evaluasi individu melalui kuis, yang hasilnya dijadikan dasar untuk menilai perkembangan baik secara personal maupun kelompok. Di akhir kegiatan, guru mengumumkan kelompok dan individu dengan performa terbaik serta memberikan penghargaan sebagai bentuk motivasi (Tasmaning, 2022).

STAD pula dikira selaku salah satu model pendidikan kooperatif yang sangat gampang diterapkan, sehingga sering dianjurkan untuk pendidik pdatang baru yang baru berupaya strategi pendidikan kolaboratif (Slavin, 2008:143).

Sebagian besar penelitian sebelumnya menitik beratkan pada peningkatan hasil belajar siswa, meskipun pendekatan dan metode yang digunakan berbeda-beda. Umumnya, penelitian tersebut memakai pendekatan

tindakan kelas atau metode kualitatif lainnya. Sementara itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengandalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai strategi inti dalam pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun tipe ini sudah cukup banyak digunakan, tapi yang mengalami modifikasi masih sedikit. Tipe STAD dalam kajian ini tergolong sebagai STAD Plus. Hal ini mengacu pada kategori yang dibuat Slavin yaitu STAD Plus Mastery Learning (Slavin, 2012). Adapun STAD Plus dalam kajian ini berbeda dengan yang telah dibuat Slavin yang mengombinasikannya dengan Mastery Learning, karena penambahan kata Plus dalam kajian ini merujuk pada penggunaan media pembelajaran secara khusus.

Menurut Tri Prasetyo, model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelemahan. Di antaranya adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama bagi peserta didik, yang dapat menyulitkan pencapaian target kurikulum. Selain itu, pendidik juga memerlukan waktu dan usaha tambahan dalam pelaksanaannya, sehingga tidak sedikit guru yang enggan menerapkannya. Efektivitas diskusi kelompok sangat bergantung pada pemanfaatan waktu yang baik oleh siswa, dan jika hal ini tidak terpenuhi, maka penyelesaian tugas bisa terhambat. Di sisi lain, perilaku menyimpang dari salah satu anggota kelompok dapat mengganggu kinerja seluruh kelompok.

Media pembelajaran yang dipadukan dengan STAD adalah pemanfaatan LCD atau menggunakan handphone yang digunakan untuk menampilkan suatu video atau mengakses berita-berita yang dapat di jadikan bahan diskusi mengenai tentang materi pelajaran yang diajarkan.

Bersumber pada hasil pengamatan dini, diperoleh data kalau tingkatan partisipasi serta ketertarikan belajar siswa kelas VIII A MTs DDI Pariangan dalam mata pelajaran PPKn masih terkategori rendah. Keadaan ini di informasikan oleh guru mata pelajaran PPKn, Bunda Musli. Buat menanggulangi kasus tersebut, diterapkan model pendidikan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division(STAD) yang dipadukan dengan media video pendidikan. Pendekatan ini diharapkan bisa tingkatkan hasil belajar siswa sekalian meningkatkan atensi mereka terhadap mata pelajaran PPKn.

Pelaksanaan model pendidikan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division(STAD) ialah salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan oleh pendidik guna menghasilkan atmosfer belajar yang lebih interaktif, membangun kerja sama antar partisipan didik, dan mengasah keahlian berpikir kritis serta kreatif. Bersumber pada pertimbangan tersebut, periset melakukan suatu riset yang berjudul:

“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pembelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD melalui Media Video pada Siswa Kelas VIII A MTs DDI Pariangan, Desa Pussui, Kecamatan Luyo.”

2. METODE PENELITIAN

Tipe riset yang digunakan dalam riset ini merupakan Riset Aksi Kelas (PTK). Tata cara ini diseleksi

sebab membolehkan periset buat membetulkan serta tingkatan proses pendidikan secara langsung di dalam kelas. Riset aksi kelas dilaksanakan lewat serangkaian siklus kesekian yang meliputi 4 tahapan utama, ialah: perencanaan aksi, penerapan aksi, observasi ataupun pengamatan, serta refleksi. PTK bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran melalui penerapan metode secara langsung di kelas, sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam praktik pendidikan yang dilakukan di sekolah.

Agar pelaksanaan penelitian berjalan dengan baik dan sistematis, maka dilakukan perencanaan serta langkah-langkah tindakan yang dirancang dengan hati-hati. Setiap siklus dalam penelitian ini mengikuti 4 tahap utama, yaitu:

- a. Perencanaan (Planning)
- b. Pelaksanaan tindakan (Acting)
- c. Observasi (Observing)
- d. Refleksi (Reflecting)

Siklus ini bersifat berulang dan disesuaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

- a. Tahap perencanaan

Sesi perencanaan ialah langkah dini yang dicoba dengan menyusun segala kegiatan pendidikan bersumber pada pendekatan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division (STAD). Perencanaan ini dirancang secara sistematis guna membenarkan tiap tahapan dalam proses riset berjalan cocok tujuan, sehingga hasil yang diharapkan bisa tercapai secara maksimal.

- b. Pelaksanaan tindakan

Sesi penerapan aksi dicoba cocok dengan skenario pendidikan yang sudah dirancang lebih dahulu, dengan mempraktikkan model pendidikan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division (STAD). Dalam penerapan ini, periset berfungsi selaku guru yang memfasilitasi aktivitas pendidikan di kelas. Sedangkan itu, seseorang rekan sejawat berperan selaku observer, yang bertugas mengamati serta mencatat segala rangkaian proses pendidikan cocok dengan lembar observasi yang sudah disiapkan.

- c. Observasi

Observasi dicoba secara langsung sepanjang proses pendidikan berlangsung dengan tujuan buat mengumpulkan informasi menimpa tingkatan keaktifan serta partisipasi siswa dikala model pendidikan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division (STAD) diterapkan. Data yang diperoleh lewat aktivitas observasi ini digunakan selaku bawah penilaian serta pertimbangan dalam menyusun revisi dan penyempurnaan pada siklus aksi selanjutnya.

- d. Refleksi

Sesi refleksi dicoba buat mengevaluasi totalitas proses pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam satu siklus. Bertepatan dengan hasil observasi, periset melaksanakan analisis terhadap kegiatan pendidikan guna memperhitungkan daya guna serta sepanjang mana pelaksanaan tata cara yang digunakan sanggup menggapai tujuan pendidikan. Penemuan dari sesi refleksi ini jadi bahan pertimbangan berarti dalam

merancang serta menyempurnakan aksi pada siklus selanjutnya.

3. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kenyataan dilapangan yaitu:

- a. Observasi langsung

Metode observasi dicoba dengan metode mengamati secara langsung kegiatan siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Buat menunjang aktivitas ini, digunakan lembar observasi selaku instrumen pencatatan terhadap segala wujud kegiatan serta interaksi siswa dalam pelaksanaan model pendidikan kooperatif jenis Student Teams–Achievement Division (STAD).

- b. Tes hasil Belajar

Tes berfungsi sebagai instrumen untuk menilai potensi serta hasil belajar siswa. Tes ini dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum tindakan dilakukan (pre-test) dan setelah tindakan diterapkan (post-test), dengan konsentrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan dari pelaksanaan tes ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup pengumpulan data visual seperti foto dan video yang digunakan untuk merekam berbagai situasi dan aktivitas selama berlangsungnya proses pembelajaran. Tujuan dokumentasi ini adalah untuk memperoleh gambaran mendalam terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams–Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

4. Instrumen Penelitian

Dalam kajian ilmu sosial, instrumen penelitian berperan sebagai alat untuk mengukur dan menghimpun data maupun informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan dalam studi ini terdiri atas:

- a. Lembar observasi

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen tersebut dirancang dalam bentuk tabel yang memuat indikator-indikator aktivitas belajar siswa, dan pengamatannya dilakukan secara sistematis serta terstruktur. Sementara itu, pengamatan terhadap kinerja guru dilaksanakan menggunakan format daftar cek (checklist) yang dilengkapi skala penilaian dari 1 hingga 4. Semua indikator yang digunakan, baik dalam observasi terhadap siswa maupun guru, dirancang dalam bentuk kisi-kisi yang disusun dalam tabel. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pencatatan serta analisis data yang diperoleh.

Kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar dan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD

No.	Indikator Aktivitas Belajar Siswa	Pencapaian	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru		
2.	Siswa memberikan tanggapan dalam sesi tanya jawab		
3.	Siswa bekerja sama secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok		
4.	Siswa mampu menjelaskan pendapat saat mempresentasikan hasil diskusi		

Sumber: Indikator lembar penilaian guru 2025

Keterangan persentase skor : Skor maksimal 100.
81-100 : Sangat Baik
80-71 : Baik
70-67 : cukup baik
60-50 : kurang

Nilai KKM siswa kelas VIII A MTs DDI Pariangan yaitu minimal 67.

3. HASIL PENELITIAN DAN PWMBAAHASAN

Menurut Syafrida Hafni Sahir (2021) dalam bukunya Metodologi Penelitian, penelitian merupakan suatu cara pandang peneliti terhadap objek yang diteliti dengan menyusun asumsi-asumsi berdasarkan fenomena yang muncul, menggunakan pendekatan ilmiah. Proses ini kemudian dikembangkan melalui perumusan masalah, penyusunan rancangan penelitian, serta penyusunan hipotesis, hingga menghasilkan kesimpulan dalam bentuk deskripsi dan prediksi terhadap objek yang diteliti.

Dari pengertian diatas mengenai penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian itu diperoleh dengan menerkah-nerkah lalu diabtrasikan dengan merumuskan masalah, menyusun penelitian dan merumuskan hipotesis. Jadi dalam penelitian dilakukan berbagai proses sehingga dapat menghasilkan suatu data yang kongret dengan apa yang peneliti ingin diketahui dalam suatu penelitian tersebut.

Penelitian ini akan membahas mengenai proses pengembangan tingkat pendidikan PPKn pada sekolah MTs DII Pariangan pada kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Siswa yang masih aktif 13 dan 2 yang tidak aktif proses pembelajaran, 8 perempuan dan 6 laki-laki. Dalam hal ini dimana peneliti harapkan siswa

dapat lebih berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam pembelajaran PPKn dengan mengkolaborasi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan penggunaan media video. Dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa kelas VIII A ialah 67. Apabila peserta didik mencapai nilai 67 akan dikatakan tuntas dan dibawa dari nilai tersebut dinyatakan tidak tuntas.

Riset ini hendak mangulas menimpa proses pengembangan tingkatan pembelajaran PPKn pada sekolah MTs DII Pariangan pada kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 15 siswa. Siswa yang masih aktif 13 serta 2 yang tidak aktif proses pendidikan, 8 wanita serta 6 pria. Dalam perihal ini dimana periset harapkan siswa bisa lebih berfikir kritis, rasional serta kreatif dalam pembelajaran

PPKn dengan mengkolaborasi model pendidikan Kooperatif Jenis STAD dengan pemakaian media video. Dengan nilai KKM(Kriteria Ketuntasan Minimum) siswa kelas VIII A yakni 67. Apabila partisipan didik menggapai nilai 67 hendak dikatakan tuntas serta dibawa dari nilai tersebut dinyatakan tidak tuntas.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan melaksanakan 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 23 hingga 30 April 2025, sedangkan siklus kedua berlangsung dari tanggal 30 April hingga 7 Mei 2025. Pada setiap tahap dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media video sebagai pendukung pembelajaran.

Bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas VIII A dalam mata pembelajaran PPKn. Pada pra siklus, peneliti memnberikan kuis dadakan berupa tulisan untuk mendapat data nilai siswa berupa tanggung jawab bernegara dan berbangsa. Data yang di dapat 10% dari 15 siswa mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 54,75.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Pada proses ini, peneliti menyusun modul atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) melalui model kooperatif tipe stad. Pembahasan yang di berikan ialah Sumpah Pemuda Dalam Bingkai Tunggal Ika. Penayangan video pembelajaran yang berhubungan dengan materi diatas

2) Pelaksanaan

Pada proses ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam dua kali. Pertama di lakukan penyampaian materi dengan pertunjukan video, dan kedua melakukan diskusi kelompok juga persentase. Dengan meteri yang sudah di berikan pada tayangan video.

3) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana aktivitas siswa. Dimana hasil observasi membuktikan bahwa sebagian siswa mulai tertarik dalam berdiskusi, namun beberapa siswa yang kurang

aktif dan ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapatnya saat persentase didalam kelas.

4) Refleksi

Refleksi menggambarkan bahwa video berhasil menarik ketertarikan belajar peserta didik tetapi belum optimal. Diliha bagaimana siswa masih terhambat dalam mengerti isi materi pada penayangan video pembelajaran. Dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus pertama ini dalam jumlah persentase ketuntasan siswa.

Table 4.1

No.	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1.	Tuntas	8	75%
2.	Tidak tuntas	7	25%
		15	100%

Sumber : Data Hasil Penilaian Pembelajaran di Kelas 2025

b. Siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan kegagalan siklus I, peneliti menambahkan sesi tanya jawab interaktif segera setelah penayangan video dan membagikan teks ringkasan materi video untuk membantu pemahaman siswa

2) Pelaksanaan

Pembahasan pembelajaran di teruskan dengan materi bab berikutnya yaitu memperkuat komitmen kebangsaan. Video yang ditayangkan lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan di kasih teks perseorangan setelah berdiskusi.

3) Observasi

Hasil observasi terlihat meningkat dari keaktifan siswa dalam diskusi. Dimana siswa lebih berminat dalam proses diskusi dalam kelas dari tanya jawab sampai saling memberi saran kepada kelompok lain.

4) Refleksi

Pada siklus II hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa kolaborasi media video dan model STAD dapat efektif dari pada siklus I. dilihat dari siswa lebih cepat mengerti materi pembelajaran dan dapat menjawab soal yang diberikan. Dimana dilihat juga dari hasil belajar siswa pada siklus ini.

Table 2.4

No.	Kategori	Jumlah Siswa	persenase
1.	Tuntas	11	85%
2.	Tidak tuntas	4	15%
		15	100%

Sumber : Data Hasil Penilaian Pembelajaran dikelas 2025

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan penggunaan media video dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII MTs DDI Pariangan. Dimana pada siklus pertama dan siklus kedua berhasil meningkat dan berkembang di lihat dari hasil nilai siswa pada siklus I ketuntasan 75% dan ketidak tuntas 25%. Sedangkan pada siklus II nilai siswa dengan ketuntasan sebanyak 85 dan ketidak tuntas 15%.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. (2017). *Pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe point counterpoint terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Budhi Luhur Pekanbaru* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Helmiati. (n.d.). *Model pembelajaran* (p. 108). Aswaja Pressindo.

Kristianto, A. (2016). *Media pembelajaran* (p. 129). Penerbit Bintang Surabaya.

Ningrum, D. U. (2024). *Analisis zone of proximal development (ZPD) kemampuan kognitif dan kemampuan afektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTsN 1 Bojonegoro* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Pratiwi, I., Dermawan, D., & Lauda, H. (2022). Penerapan model penugasan untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil pembelajaran siswa kelas VIII C SMP Negeri Anreapi. *Journal Pegguruang: Conference Series*, *4*(1), 351–355.

Prihatmojo, A., & Rohmani. (2020). *Pengembangan model pembelajaran Who Am I*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Satrianawati, Indriani, F., & Rofiah, N. H. (2023). *Pembelajaran terpadu berbasis outcome-based education (OBE)* (Cetakan ke-1, pp. 28–29). UAD Press.

Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model pembelajaran kooperatif (Cooperative learning model)* (Cetakan ke-1, p. 16). CV Eureka Media Aksara.

Tyasmaning, E. (2022). *Model dan metode pembelajaran* (pp. 14–51). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Hasanah, U. (2024). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3, 4–10.

Yusuf, W. F. (2023). *Metode pembelajaran (Strategi, model, metode dan teknis)* (p. 110). Yayasan Pesantren Kontemporer Al-Hilmi.